
Media Pembelajaran Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Hadist

Duta Anggoro

Universitas Islam Negeri Sultan Thaha Syaifudin Jambi

Muhammad Sulaiman Khudori

Universitas Islam Negeri Sultan Thaha Syaifudin Jambi

Muhammad Saufi

Universitas Islam Negeri Sultan Thaha Syaifudin Jambi

Muhammad Indra

Universitas Islam Negeri Sultan Thaha Syaifudin Jambi

Kasful Anwar

Universitas Islam Negeri Sultan Thaha Syaifudin Jambi

Korespondensi penulis: dutaanggoro10@gmail.com

Abstract. *This paper aims to describe the use of media in the view of Islam. In the world of education teachers are required to be able to use learning media, the times, and in accordance with the conditions of students. Using descriptive methods this paper attempts to describe the suitability of the theory of learning media with the use of media in the Qur'an and Hadith. In the discussion found many verses of the Qur'an and the hadith of the Prophet that are in line with the theory of media use in the present era such as the use of audio, visual media, to multimedia technology-based learning media. It is hoped that after reading this paper the teacher will increasingly understand how important the use of media is in Islamic view. Because by using the right media, the learning objectives can be achieved well too.*

Keywords: *Media Learning, Al-Qur'an, Hadist.*

Abstrak. Tulisan ini bertujuan menggambarkan penggunaan media dalam pandangan Islam. Pada dunia pendidikan, guru dituntut agar mampu menggunakan media pembelajaran, yang mengikuti perkembangan zaman, dan sesuai dengan kondisi siswa. Menggunakan metode deskriptif tulisan ini berusaha menggambarkan kesesuaian teori tentang media pembelajaran dengan penggunaan media dalam Alquran dan Hadis. Dalam pembahasan ditemukan banyak ayat-ayat Alquran dan hadis nabi yang sejalan dengan teori tentang penggunaan media di zaman sekarang seperti penggunaan media audio, visual, sampai kepada media pembelajaran berbasis teknologi multimedia. Diharapkan setelah membaca tulisan ini, guru semakin memahami betapa pentingnya penggunaan media dalam pandangan Islam. Karena dengan menggunakan media yang tepat, tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik pula

Kata kunci: Media Pembelajaran, Al – Qur'an, Hadist.

LATAR BELAKANG

Setiap manusia selalu menjalani proses belajar sepanjang hidupnya. Proses belajar tersebut disebabkan adanya interaksi antara manusia tersebut dengan lingkungannya. Karena itulah, belajar terjadi kapanpun dan dimanapun. Belajar ditandai dengan adanya perubahan pada perilaku seseorang yang disebabkan oleh berubahnya tingkat pengetahuan, keterampilan, atau sikapnya.

Pada proses belajar, selalu terjadi interaksi dengan lingkungan sekitarnya. Misalnya interaksi belajar di sekolah akan terjadi melibatkan guru, murid, kepala sekolah, materi pembelajaran, media dan sumber belajar.

Media memiliki peranan yang sangat penting dalam proses belajar mengajar. Media dapat membantu memperjelas materi yang disampaikan. Namun begitu banyak kita jumpai guru yang tidak mampu menggunakan media yang sesuai dengan materi yang disampaikan. Akibatnya siswa mengalami kesulitan memahami materi pembelajaran yang disampaikan, banyak juga siswa yang merasa jenuh dan bosan.

Di sisi lain, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi begitu pesat. Perkembangan teknologi ini juga berdampak pada dunia pendidikan. Para pendidik dituntut untuk memiliki kemampuan menggunakan media teknologi yang dapat disediakan oleh sekolah yang sesuai dengan tuntutan zaman. Bahkan, pendidik juga dituntut untuk memiliki kreatifitas mengembangkan media pembelajaran yang akan digunakannya apabila media tersebut belum tersedia.

Oleh karena itu, pendidik harus memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media pembelajaran. Walaupun tujuan awal dari pembelajaran itu sudah baik, akan tetapi jika tidak didukung oleh media yang tepat, tujuan yang baik tersebut sangat sulit untuk dapat tercapai dengan baik. penggunaan media dalam pembelajaran akan memengaruhi sampai tidaknya suatu informasi secara lengkap dan tepat sasaran, serta memengaruhi hasil akhir dari proses pembelajaran tersebut.

Pada pendidikan Islam, proses pendidikannya sudah dilakukan semenjak zaman Rasulullah Saw. Pada zaman Nabi Saw. sebenarnya media pembelajaran itu sendiri sudah ada dan diaplikasikan oleh Rasulullah Saw.. Beliau dalam mengajarkan ilmu pengetahuan kepada sahabat-sahabatnya tidak lepas dari adanya media sebagai sarana penyampaian materi ajaran agama Islam

KAJIAN TEORITIS

a. Pengertian Media Pembelajaran

Pembelajaran Berdasar Kamus Besar Bahasa Indonesia dalam jaringan (KBBI daring) kata media diartikan alat; perantara; penghubung; atau yang terletak antara dua pihak. Kata media sendiri berasal dari bahasa latin dari kata medium, yang secara harfiah memiliki arti “perantara” atau pengantar (Yusufhadi Miarso, 1986:25). Sedangkan menurut Education Association, media merupakan benda yang dimanipulasikan, dilihat, didengar, dibaca atau dibicarakan beserta instrumen yang dipergunakan dengan baik dalam kegiatan belajar mengajar, dapat memengaruhi efektivitas program instruksional (Ahmad Sabri, 2005: 112).

Media dalam bahasa Arab adalah wasā'il (لى و اس) (merupakan jamak dari kata wasīlah (و لىس) yang berarti perantara atau pengantar. Kata perantara itu sendiri berarti berada di antara dua sisi atau yang mengantarai kedua sisi tersebut. Karena posisinya yang berada di tengah, ia bisa disebut juga sebagai pengantar atau penghubung, yakni mengatarkan atau menghubungkan atau menyalurkan sesuatu dari satu sisi ke sisi lainnya.

Pendapat yang senada disampaikan Asnawir dan Basyiruddin Usman bahwa media merupakan sesuatu yang bersifat menyalurkan pesan dan dapat merangsang pikiran, perasaan, dan kemauan audien (siswa) sehingga dapat mendorong terjadinya proses belajar pada dirinya (Asnawir dan, Basyiruddin Usman, 2002: 11).

Sedangkan Zakiah Daradjat menyatakan bahwa media pendidikan atau pembelajaran merupakan suatu benda yang dapat diindrai, khususnya penglihatan dan pendengaran, baik yang terdapat di dalam maupun di luar kelas, yang digunakan sebagai alat bantu penghubung (media komunikasi) dalam proses interaksi belajar mengajar untuk meningkatkan efektivitas hasil belajar siswa (Zakiah Daradjat, 1995: 226).

Secara lebih khusus, pengertian media dalam proses belajar mengajar cenderung diartikan sebagai alat-alat grafis, fotografis, atau elektronis untuk menangkap, memproses, dan menyusun kembali informasi visual atau verbal (Azhar Arsyad, 2003, 3).

Asosiasi Pendidikan Nasional (National Education Association/ NEA) mendefinisikan media sebagai bentuk-bentuk komunikasi baik literal maupun audio visual serta peralatan. Media hendaknya dapat dimanipulasi, dapat dilihat, didengar dan dibaca (Abdul Wahab Rosyidi dan Mamlu'atul Ni'mah, 2012:101-102).

Dengan demikian, media adalah segala sesuatu yang dapat menyalurkan pesan, merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan kemauan siswa sehingga dapat mendorong terjadinya proses belajar pada dirinya. Penggunaan media secara kreatif dapat memungkinkan siswa untuk belajar lebih banyak, mencamkan apa yang dipelajarinya lebih baik, dan meningkatkan performa mereka sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.

Selanjutnya, kata pembelajaran berasal dari kata “belajar”. Belajar adalah kegiatan berproses yang memiliki unsur yang sangat fundamental dalam penyelenggaraan setiap jenis jenjang pendidikan. Di samping itu, ada pula orang yang memandang belajar sebagai latihan belaka seperti yang tampak pada latihan membaca dan menulis.

Yudhi Munadi mengutip pendapat Hintzman (1978) dalam bukunya *The Psychology of Learning and Memory*, berpendapat bahwa “Learning Is A Change In Organism Due To Experience Vetch Can Affect The Organism's Behavior”, suatu perubahan yang terjadi dalam diri organisme, manusia atau hewan,

disebabkan oleh pengalaman yang dapat memengaruhi tingkah laku organisme tersebut (Yudhi Munadi, 2008: 8-9).

Dengan demikian, Istilah media pembelajaran memiliki beberapa pengertian secara luas dan secara sempit. Secara luas yang dimaksud dengan media pembelajaran adalah setiap orang, materi atau peristiwa yang memberikan kesempatan pada siswa untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Pengertian secara sempit adalah sarana non personal yang digunakan oleh guru yang memegang peranan dalam proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan.

Media Pembelajaran selalu terdiri dari dua unsur penting, yaitu unsur peralatan atau perangkat keras (hardware) dan unsur pesan yang dibawanya (message/ software). Hal yang termasuk perangkat media yaitu: material, equipment, hardware, dan software. Istilah material berkaitan erat dengan istilah equipment dan istilah hardware berhubungan dengan istilah software. Material (bahan media) adalah sesuatu yang dapat dipakai untuk menyimpan pesan yang akan disampaikan kepada audien dengan menggunakan alat tertentu atau wujud bendanya sendiri, seperti transparansi untuk perangkat overhead, film, filmstrip, film slide, gambar, grafik dan bahan cetak. Sementara, equipment (peralatan) ialah sesuatu yang dipakai untuk memindahkan atau menyampaikan sesuatu yang disimpan oleh material kepada audien.

Berdasar beberapa teori tentang pengertian media pembelajaran yang telah dikemukakan, terdapat beberapa persamaan yaitu bahwa media merupakan proses penyampaian pesan atau informasi secara efektif dan efisien dapat diterima dan selalu diingat oleh peserta didik. Sehingga, dapat dikatakan bahwa media pembelajaran merupakan sarana atau alat bantu yang dijadikan perantara atau perangkat komunikasi untuk menyampaikan pesan/informasi berupa ilmu pengetahuan dari pelbagai sumber ke penerima pesan atau informasi guna mencapai tujuan pembelajaran.

Dasar Pemikiran Penggunaan Media Pembelajaran

Agar proses belajar mengajar berhasil dengan baik, siswa sebaiknya diajak untuk memanfaatkan semua alat inderanya. Seorang guru harus berupaya untuk menampilkan rangsangan yang dapat diproses dengan berbagai indera. Semakin banyak alat indera yang digunakan untuk menerima dan mengolah informasi, semakin besar kemungkinan informasi tersebut dimengerti dan dapat dipertahankan dalam ingatan. Dengan demikian, siswa diharapkan akan dapat menerima dan menyerap dengan mudah pesan-pesan materi yang disajikan.

Belajar dengan menggunakan indera ganda (pandang dan dengar) akan memberikan keuntungan bagi siswa. Siswa akan belajar lebih banyak daripada jika materi pelajaran disajikan hanya dengan stimulan dengar.

Azhar Arsyad mengutip beberapa pendapat dalam hal ini. Para ahli memiliki pandangan yang searah mengenai hal itu. Perbandingan pemerolehan hasil belajar melalui indera pandang dan indera dengar sangat menonjol perbedaannya. Kurang lebih 90% hasil belajar seorang diperoleh melalui indera pandang, dan hanya sekitar 5% lagi dengan indera lainnya (Baugh dalam Achsin,

1968). Sementara Dale (1969) memperkirakan bahwa pemerolehan hasil belajar melalui indera pandang berkisar 75%, melalui indera dengar sekitar 13%, dan melalui indera lainnya sekitar 12%. (Azhar Arsyad, 2003: 9).

Landasan Penggunaan Media Dalam Pembelajaran

1. Landasan Filosofis

Digunakannya berbagai jenis media hasil teknologi baru di dalam kelas, dapat mengakibatkan proses pembelajaran yang kurang manusiawi (karena anak dianggap seperti robot yang dapat belajar sendiri dengan mesin) atau dehumanisasi. Tapi dengan adanya berbagai media pembelajaran itu justru anak atau siswa dapat mempunyai banyak pilihan yang lebih sesuai dengan karakteristik pribadinya. Atau dengan kata lain siswa dihargai dengan harkat kemanusiaannya diberi kebebasan untuk menentukan pilihan, baik cara maupun alat sesuai dengan kemampuannya, jadi penerapan teknologi tidak berarti dehumanisasi.

Sebenarnya perbedaan pendapat itu tidak perlu muncul, yang penting bagaimana pandangan guru terhadap siswa dalam proses pembelajaran. Jika guru menganggap siswa sebagai manusia yang mempunyai karakter dan kemampuan yang berbeda, maka baik menggunakan media hasil teknologi atau tidak, proses pembelajaran tetap dilakukan dengan pendekatan humanisme.

2. Landasan Psikologis

Dari hasil kajian psikologis tentang proses belajar yang terkait dengan penggunaan media pembelajaran, dapat dikemukakan antara lain hal-hal berikut:

- a. Belajar adalah proses kompleks dan unik Belajar adalah proses kompleks dan unik maka dalam mengelola proses pembelajaran harus diusahakan dapat memberikan fasilitas belajar (juga media dan metode pembelajaran) harus sesuai dengan perbedaan individual siswa.
- b. Persepsi Persepsi adalah mengenal sesuatu melalui alat indera. Orang akan memperoleh pengertian dan pemahaman tentang dunia luar dengan jelas jika ia mengalami proses persepsi yang jelas juga. Hal-hal yang mempengaruhi kejelasan persepsi antara lain ialah: keadaan alat indera (mata, telinga, dsb), perhatian, minat, dan pengalaman, serta kejelasan obyek yang diamati.

3. Landasan Teknologis

Istilah teknologi dalam pembelajaran ini artinya ialah memanfaatkan kemajuan teknologi untuk mengefektifkan proses pembelajaran dalam kegiatan pembelajaran (pendidikan). Teknologi pembelajaran adalah proses yang kompleks dan terpadu yang melibatkan orang, prosedur, ide, peralatan, dan organisasi, untuk menganalisis masalah, mencar cara pemecahan, melaksanakan, mengevaluasi dan mengelola pemecahan masalah-masalah dalam situasi di mana kegiatan belajar itu mempunyai tujuan dan terkontrol.

4. Landasan Empiris

Dalam landasan ini menekankan pada pemilihan dan penggunaan media belajar itu berdasarkan karakteristik orang yang belajar dan medianya. Hal ini didasarkan atas pengalaman yang di mana kita mengenal para peserta didik itu bermacam-macam. Ada yang gaya belajarnya visual dan auditif bahkan ada juga audio visual. Nah dari gaya belajar itulah kita dapat memahami dalam pemilihan media belajar (Rodhatul Jennah, 2009; 5).

C. Anjuran Al-Quran Untuk Menggunakan Media Dalam Pembelajaran

Dunia pendidikan di Indonesia sampai saat ini masih memprihatinkan. Realitas dunia pendidikan Indonesia saat ini tampaknya menunjukkan semakin terpisahnya antara apa yang dipelajari di bangku sekolah dengan pengalaman konkret dalam masyarakat. Belum lagi, biaya pendidikan bagi rakyat kecil seolah masih menjadi 'barang mahal'. Dengan berbagai problem yang mengitari dunia pendidikan Indonesia, setidaknya ada dua hal yang menjadi konteks reformasi pendidikan Indonesia. Pertama, tentang sistem pendidikan di Indonesia dan perubahan-perubahan besar yang terjadi sejak diterapkannya sistem sosial-politik yang demokratis, yang berdampak signifikan pada dunia pendidikan. Kedua, reformasi manajemen dan kurikulum yang telah mengikuti perubahan politik, nilai-nilai, cara berpikir yang diwujudkan.

Jika menengok model-model maupun metode dan paradigma pendidikan yang ditemukan para sarjana barat, sangat kompleks sekali. Namun dalam hal ini, akan dikaji dari penafsiran Alqur'an, terutama surat an-Nahl ayat . 78 Hal ini beralasan, Alqur'an dan Hadis merupakan rujukan utama kaum muslimin dalam berbagai aktifitas termasuk, pendidikan dalam ayat di atas, Allah menerangkan kekuasaan-Nya yang sempurna dan pengetahuan-Nya terhadap segala kegaiban langit dan bumi. Semua itu hanya dimiliki Allah. Maka tiada seorang pun yang dapat melihat kegaiban kecuali jika Allah memperlihatkan sesuatu yang dikehendaki-Nya kepada seseorang. Sedangkan, Sayyid Quthub menjadikan ayat ini sebagai pemaparan contoh sederhana dalam kehidupan manusia yang tidak dapat terjangkau oleh manusia, yakni kelahiran, padahal itu terjadi setiap saat. Mungkin manusia dapat melihat tahap pertumbuhan janin, tetapi dia tidak mengetahui bagaimana hal tersebut terjadi, karena rahasianya merupakan rahasia kehidupan.

Sesudah mencapai kesempurnaan, Allah mengeluarkan manusia itu dari rahim ibu, pada waktu itu dia tidak mengetahui sesuatu. Akan tetapi, sewaktu masih dalam rahim, Allah swt. menganugerahkan kesediaan-kesediaan (bakat) dan kemampuan pada diri manusia, seperti bakat berpikir, berbahagia, mengindra dan lain sebagainya. Setelah manusia itu lahir, dengan hidayah Allah segala bakat-bakat itu berkembang. Akalnya dapat memikirkan tentang kebaikan, kejahatan, kebenaran dan kesalahan, hak dan batal. Dan dengan bakat pendengaran dan penglihatan yang telah berkembang itu manusia mengenali dunia sekitarnya dan mempertahankan hidupnya serta mengadakan hubungan sesama manusia. Dan dengan perantaraan akal dan indra itu pengalaman dari pengetahuan manusia dari hari ke hari semakin bertambah dan berkembang. Ayat di atas menggunakan kata as-sama' dengan bentuk tunggal dan menempatkannya sebelum kata al-abshar yang

berbentuk jamak serta al-af'idah yang juga berbentuk jamak. Makna ini dapat diterima jika yang dimaksud dengannya adalah gabungan daya pikir dan daya qalbu, yang menjadikan seseorang terikat sehingga tidak terjerumus dalam kesalahan dan kedurhakaan. Dengan demikian tercakup dalam pengertiannya potensi meraih ilham dan percikan cahaya ilahi. Didahulukannya kata pendengaran atas penglihatan, merupakan perurutan yang sungguh tepat, karena memang ilmu kedokteran modern membuktikan bahwa indera pendengaran berfungsi mendahului indera penglihatan. Daya dan indra ini diperoleh manusia secara berangsur-angsur. Setiap kali tumbuh, bertambahlah daya pendengaran, penglihatan, dan akalnya hingga dewasa. Penganugerahan daya itu dimaksudkan agar dia dapat beribadah kepada Rabbnya dan dijadikan sarana ketaatan kepada Allah swt. Aspek lain, ayat di atas menunjuk kepada alat-alat pokok yang digunakan untuk meraih (ilmu) pengetahuan. Alat pokok pada objek yang bersifat material adalah mata dan telinga, sedang pada objek yang bersifat immaterial adalah akal dan hati.

Dipilihnya bentuk jamak untuk penglihatan dan hati, karena yang didengar selalu saja sama, baik oleh seorang maupun banyak orang dan dari arah mana pun datangnya suara. Ini berbeda dengan apa yang dilihat. Posisi tempat berpijak dan arah pandang melahirkan perbedaan. Demikian juga hasil kerja akal dan hati, hati manusia terkadang senang, satu waktu susah, benci dan sekali rindu, tingkat-tingkatnya berbeda-beda walau objek yang dibenci dan dirindui sama. Hasil penalaran akal pun demikian, Ia dapat berbeda, boleh jadi ada yang sangat jitu dan tepat, dan boleh jadi juga merupakan kesalahan fatal. Istilahnya, kepala sama berambut, tetapi pikiran berbeda-beda.

Dalam pandangan Alquran ada wujud yang tidak tampak, sekalipun tajamnya penglihatan atau pikiran. Banyak hal yang tidak dapat terjangkau oleh indera, bahkan oleh akal manusia. Yang dapat menangkapnya hanyalah hati, melalui wahyu, ilham, dan keimanan. Dengan begitu Alqur'an, di samping menuntun dan mengarahkan pendengaran dan penglihatan, juga memerintahkan agar mengasah akal, yakni daya pikir dan mengasuh pula daya kalbu. Akal dalam arti daya pikir hanya mampu berfungsi dalam batas-batas tertentu. Ia tidak mampu menuntun manusia keluar jangkauan alam fisika ini. Bidang operasinya adalah bidang alam nyata, dan dalam bidang ini pun terkadang manusia teperdaya oleh kesimpulan-kesimpulan akal, sehingga hasil penalaran akal tidak merupakan jaminan bagi seluruh kebenaran.

D. Media Pembelajaran dalam Perspektif Al-Qur'an dan Al-Hadist

Membahas media pembelajaran terlebih dahulu akan penulis bedakan dengan media/alat pendidikan. Media pembelajaran pada dasarnya merupakan bagian dari media/alat pendidikan, karena media pembelajaran salah satu bagian besar dari dua bagian media pendidikan. Media/alat pendidikan meliputi dua macam yaitu:

1. Perbuatan pendidik (biasa disebut software atau immaterial); mencakup nasehat, teladan, larangan, perintah, pujian, teguran, ancaman dan hukuman.
2. Benda-benda sebagai alat bantu (bisa disebut hardware atau material); mencakup meja kursi belajar, papan tulis, penghapus, kapur tulis, buku, peta, OHP, dan sebagainya (M. Ramli, 2012; 1).

Sesuai dengan pendapat di atas maka fokus uraian media pembelajaran ini pada bagian kedua dari alat pendidikan. Namun akan penulis uraikan juga secara sederhana tentang alat pendidikan pada bagian pertama di atas.

Beberapa klaster media pembelajaran yang dinyatakan dalam al-Qur'an dan al-Hadits, sebagai berikut:

1. Media Pembelajaran Audio

Media pembelajaran audio adalah media yang hanya dapat didengar, berupa suara dengan berbagai alat penyampai suara baik dari manusia maupun immanusia (M. Ramli, 2012; 17). Dalil yang berhubungan dengan suara sebagai sumber penyampai pesan, dapat diambil dari kata baca, menjelaskan, ceritakan, dan kata-kata lain yang semakna. Dalam hal ini terdapat beberapa ayat yang memberikan keterangan adanya media pembelajaran audio di dalam al-Qur'an, di antaranya surah al-'Alaq (96); 1, Al-Isra' (17): 14, Al-Ankabut (29); 45, Al-Muzammil (73); 20. Berikut ini Al-Muzammil (73); 20:

Artinya: "Bacalah kitabmu, cukuplah dirimu sendiri pada waktu ini sebagai penghisab terhadapmu"

أَقْرَأْ كِتَابَكَ كَفَىٰ بِنَفْسِكَ الْيَوْمَ عَلَيْكَ حَسِيبًا ﴿٢٠﴾

Kata lain yang mengisyaratkan penggunaan media audio adalah menjelaskan (asal kata

فَإِنْ تَابُوا وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَآتَوُا الزَّكَاةَ فَإِخْوَانُكُمْ فِي الدِّينِ ۗ وَنُفُصِلُ

الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ ﴿١١﴾

kerja "jelas"), di antaranya terdapat dalam surah Al-An'am (6); 97 dan 165, At-Taubah (9); 11. Berikut ini At-Taubah (9); 11

Artinya: "Jika mereka bertaubat, mendirikan shalat dan menunaikan zakat, Maka (mereka itu) adalah saudara-saudaramu seagama. dan Kami menjelaskan ayat-ayat itu bagi kaum yang mengetahui."

Kata lain yang mengisyaratkan penggunaan media audio adalah ceritakan (asal kata "cerita"), di antaranya terdapat dalam surah Al-Baqarah (2); 76, Yusuf (12); 5. Berikut ini Al-Baqarah (2); 76:

... قَالُوا أَخَذْتُوهُمْ بِمَا فَتَحَ اللَّهُ عَلَيْكُمْ لِيُحَاجُّوكُمْ بِهِ عِنْدَ رَبِّكُمْ أَفَلَا تَعْقِلُونَ ﴿٧٦﴾

تَعْقِلُونَ ﴿٧٦﴾

Artinya: "... lalu mereka berkata: "Apakah kamu menceritakan kepada mereka (orang-orang mukmin) apa yang telah diterangkan Allah kepadamu, supaya dengan demikian mereka dapat mengalahkan hujjahmu di hadapan Tuhanmu; tidakkah kamu mengerti?"

Dari kata kerja "bacalah, menjelaskan, dan ceritakan", di atas tentunya akan menimbulkan bunyi atau suara sehingga dapat dipahami apa isi yang disampaikan, dan

mungkin juga terdapat guru yang menyampaikan bahan pembelajaran dengan hanya membacakan buku/kتاب yang dijadikan rujukan dalam suatu pembelajaran. Namun yang lebih ditekankan dari kata baca, menjelaskan, dan ceritakan adalah timbulnya suara yang dapat menyampaikan bahan pembelajaran.

Dalam perkembangan selanjutnya media audio dikembangkan dengan berbagai alat audio, seperti:

- a. Radio; merupakan perlengkapan elektronik yang dapat digunakan untuk mendengarkan berita yang bagus dan aktual, dapat mengetahui beberapa kejadian dan peristiwa-peristiwa penting dan baru, masalah-masalah kehidupan dan sebagainya. Radio dapat digunakan sebagai media pembelajaran yang cukup efektif.
- b. Kaset-audio; yang dibahas di sini khusus kaset audio yang sering digunakan di sekolah.

Hubungan media audio ini dengan tujuan pembelajaran pendidikan agama Islam sangat erat. Dari sisi kognitif media audio ini dapat dipergunakan untuk mengajarkan berbagai aturan dan prinsip, dari segi afektif media audio ini dapat menciptakan suasana pembelajaran, dan segi psikomotor media audio ini untuk mengajarkan media keterampilan verbal. Sebagai media yang bersifat auditif, maka media ini berhubungan erat dengan radio, alat perekam pita magnetik, piringan hitam, atau mungkin laboratorium bahasa (Asnawir dan Basyiruddin Usman, 2002; 101).

Beberapa kelebihan yang dapat diambil dengan menggunakan media ini di antaranya:

- 1) Dengan menggunakan alat perekam, program audio dapat digunakan sesuai dengan kebutuhan pendengar/pemakai.
- 2) Media audio dapat melatih siswa untuk mengembangkan daya imajinasi yang abstrak.
- 3) Media audio dapat merangsang partisipasi aktif para pendengar. Misalnya sambil mendengar siaran, siswa dapat melakukan kegiatan-kegiatan lain yang menunjang terhadap pencapaian tujuan.
- 4) Program audio dapat menggugah rasa ingin tahu siswa tentang sesuatu, sehingga dapat merangsang kreatifitas.
- 5) Media audio dapat menanamkan nilai-nilai dan sikap positif terhadap para pendengar yang sulit dicapai dengan media lain.

Di samping beberapa kelebihan, media ini juga memiliki beberapa kelemahan sebagai berikut:

- 1) Sifat komunikasi satu arah (*one way communication*). Dengan demikian, sulit bagi pendengar untuk mendiskusikan hal-hal yang sulit dipahami.
- 2) Media audio yang lebih banyak menggunakan suara atau bahasa verbal, hanya mungkin dapat dipahami oleh pendengar yang mempunyai tingkat penguasaan kata dan bahasa yang baik.

- 3) Media audio hanya akan mampu melayani secara baik untuk mereka yang sudah mampu berpikir abstrak.
- 4) Penyajian materi melalui media audio dapat menimbulkan verbalisme bagi pendengar.
- 5) Media audio yang menggunakan program siaran radio, biasanya dilaksanakan serempak dan terpusat, sehingga sulit untuk melakukan pengontrolan (Wina Sanjaya, 2011; 199).

2. Media Pembelajaran Audio

Media pembelajaran visual seperangkat alat penyalur pesan dalam pembelajaran yang dapat ditangkap melalui indera penglihatan tanpa adanya suara dari alat tersebut. Dalam Al-Qur'an surah Al-Baqarah (2) 31:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْشِئُونِي بِأَسْمَاءِ
هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٣١﴾

Artinya: "Dan Dia mengajarkan kepada Adam Nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada Para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu memang benar orang-orang yang benar!"

Dari ayat tersebut Allah mengajarkan kepada Nabi Adam a.s. namanama benda seluruhnya yang ada di bumi, Kemudian Allah memerintahkan kepada malaikat untuk menyebutkannya, yang sebenarnya belum diketahui oleh para malaikat. Benda-benda yang disebutkan oleh Nabi Adam a.s. diperintahkan oleh Allah swt. tentunya telah diberikan gambaran bentuknya oleh Allah swt.

Dalam hadits terdapat beberapa term yang digunakan untuk menandakan adanya penggunaan media visual dalam pembelajaran, seperti gambar, krikil dan jari tangan.

a. Menggunakan Gambar

حَدَّثَنَا صَدَقَةُ بْنُ الْفَضْلِ: أَخْبَرَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ، عَنْ سُفْيَانَ قَالَ: حَدَّثَنِي
أَبِي، عَنْ مُنْذِرٍ، عَنْ رَبِيعِ بْنِ خَثِيمٍ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: خَطَّ
النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَطًّا مَرْتَبَعًا، وَخَطَّ خَطًّا فِي الْوَسْطِ خَارِجًا مِنْهُ،
وَخَطَّ خَطًّا صَغِيرًا إِلَى هَذَا الَّذِي فِي الْوَسْطِ مِنْ جَانِبِهِ الَّذِي فِي الْوَسْطِ،
وَقَالَ: (هَذَا الْإِنْسَانُ، وَهَذَا أَجَلُهُ مُحِيطٌ بِهِ - أَوْ: قَدْ أَحَاطَ بِهِ - وَهَذَا الَّذِي
هُوَ خَارِجٌ مِنْهُ، وَهَذِهِ الْخَطُّ الصَّغِيرُ الْأَعْرَاضُ، فَإِنْ أَخْطَأَهُ هَذَا نَهَشَهُ هَذَا،
وَإِنْ أَخْطَأَهُ هَذَا نَهَشَهُ هَذَا). (رواه البخاري)

(Ibnu Hajar Atsqalani, t.t., Hadits ke 6054)

Artinya: "Telah menceritakan pada kami Sodaqoh bin Fadhil, telah memberikan kabar kepadaku Yahya bin Sa'id dari Sofyan, beliau bersabda: Telah menceritakan kepadaku bapak ku dari Mundzir dari Robi' bin Khusein dan Abdullah R.A, Beliau bersabda: Nabi SAW pernah membuat garis (gambar) persegi empat dan membuat suatu garis lagi di tengah-tengah sampai keluar dari batas (persegi empat), kemudian beliau membuat

banyak garis kecil yang mengarah ke garis tengah dari sisi-sisi garis tepi, lalu beliau bersabda: Beginilah gambaran manusia. Garis persegi empat ini adalah ajal yang pasti bakal menimpanya, sedang garis yang keluar ini adalah angan-angannya, dan garis-garis kecil ini adalah berbagai cobaan dan musibah yang siap menghadangnya. Jika ia terbebas dari cobaan yang satu, pasti akan tertimpa cobaan lainnya, jika ia terbebas dari cobaan yang satunya lagi, pasti akan tertimpa cobaan lainnya lagi. (HR. Imam Bukhori)”.

Nabi SAW menjelaskan garis lurus yang terdapat di dalam gambar adalah manusia, gambar empat persegi yang melingkarinya adalah ajalnya, satu garis lurus yang keluar melewati gambar merupakan harapan dan angan-angannya sementara garis-garis kecil yang ada di sekitar garis lurus dalam gambar adalah musibah yang selalu menghadang manusia dalam kehidupannya di dunia.

Dalam gambaran ini Nabi SAW menjelaskan tentang hakikat kehidupan manusia yang memiliki harapan, angan-angan dan cita-cita yang jauh ke depan untuk menggapai segala yang ia inginkan di dalam kehidupan yang fana ini, dan ajal yang mengelilinginya yang selalu mengintainya setiap saat sehingga membuat manusia tidak mampu menghindar dari lingkaran ajalnya, sementara itu dalam kehidupannya, manusia selalu menghadapi berbagai musibah yang mengancam eksistensinya, jika ia dapat terhindar dari satu musibah, musibah lainnya siap menghadang dan membinasakannya, artinya setiap manusia tidak mampu menduga atau menebak kapan ajal akan menjemputnya (Abdul Fattah Abu Ghuddah, 2009; 131 – 132).

Secara tidak langsung Nabi SAW memberikan nasehat pada mereka untuk tidak (sekedar melamun) berangan-angan panjang saja (tanpa realisasi), dan mengajarkan pada mereka untuk mempersiapkan diri menghadapi kematian. Hadits ini menunjukkan kepada kita betapa Rasulullah SAW seorang pendidik yang sangat memahami metode yang baik dalam menyampaikan pengetahuan kepada manusia, beliau menjelaskan suatu informasi melalui gambar agar lebih mudah dipahami dan diserap oleh akal dan jiwa.

b. Menggunakan Jari dan Tangan

حَدَّثَنِي عَمْرُو النَّاقِدُ. حَدَّثَنَا أَبُو أَحْمَدَ الزُّبَيْرِيُّ. حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ الْعَزِيزِ عَنْ
عَبِيدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي بَكْرٍ بْنِ أَنَسٍ، عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى
اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ "مَنْ عَالَ جَارَتَيْنِ حَتَّى تَبْلُغَا، جَاءَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَنَا وَهُوَ"
وَضَمَّ أَصَابِعَهُ. (رواه مسلم) (An-Nawawi; Hadits Ke-2631)

Artinya: “Telah menceritakan padaku Amrun dan Naqid. Telah menceritakan pada kami Abu Ahmad Zubair. Telah menceritakan pada kami Muhammad bin Abdul Aziz, dari Ubaidillah bin Abu Bakar bin Anas, dari Anas bin Malik r.a: Rasulullah SAW bersabda, “Barang siapa memelihara dua anak perempuan sampai baligh, maka pada hari kiamat dia datang bersamaku,” beliau menggenggam jemarinya.” (HR. Imam Muslim).

Dalam hadits di atas, Nabi SAW menjelaskan tentang keistimewaan orang yang menyantuni atau memelihara dua anak perempuan dengan menggunakan jari tangan beliau. Nabi SAW menggenggamkan jemarinya untuk memberikan penekanan tertentu sehingga dapat dipahami bahwa Jika orang yang memelihara dua anak perempuannya

hingga ia dewasa, atau sudah bisa menikah. Maka kelak hari kiamat dia akan dekat dengan Nabi SAW (Shinqithy Djama'luddin dan H.M. Mochtar Zoemi, 2002; 125).

Dari penjelasan mengenai hadits tersebut, dapat dipahami bahwa ketika Nabi SAW menjelaskan tentang ajarannya, beliau menggunakan media yang variatif dan komunikatif yang disesuaikan dengan kondisi pada saat itu. Pada saat itu Nabi SAW menjelaskan dengan genggaman jemari beliau dengan maksud bahwa genggaman itu adalah suatu kedekatan antara Nabi SAW dengan orang yang dijelaskan dalam hadits tersebut. Dengan menggenggamkan jemari tangan, maka akan lebih memudahkan dan memahamkan para shahabat dalam menerima penjelasan dari Nabi SAW.

c. Menggunakan Krikil

حَدَّثَنِي عَمْرُو النَّاقِدُ. حَدَّثَنَا أَبُو أَحْمَدَ الزُّبَيْرِيُّ. حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ الْعَزِيزِ عَنْ
عُبَيْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي بَكْرٍ بْنِ أَنَسٍ، عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى
اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ "مَنْ عَالَ جَارِيَتَيْنِ حَتَّى تَبْلُغَا، جَاءَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَنَا وَهُوَ"
وَضَمَّ أَصَابِعَهُ. (رواه مسلم) (An-Nawawi; Hadits Ke-2631)

Artinya: "Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Isma'il, dan telah memberi kabar kepada kami Kholad bin Yahya, telah menceritakan kepada kami Basyir ibn al-Muhajir, telah memberi kabar kepadaku Abdullah bin Buraidah dari ayahnya, beliau berkata: "Rasulullah S.A.W bertanya kepada para shahabat, Tahukah kalian semua, apakah sesuatu ini? Rasulullah SAW sambil melemparkan dua krikil, para shahabat menjawab, Allah dan Rasul-Nya lah yang lebih tahu, kemudian Rasulullah SAW bersabda Sesuatu ini adalah angan-angan dan ini adalah ajal". Abu 'Isa berkata: Ini hadits hasan yang nampak asing. (HR. At-Tirmidzi)."

Hadits di atas menjelaskan bahwa suatu ketika Rasulullah SAW bertanya kepada para shahabat, tentang dua benda yang beliau pegang lalu melemparkannya, namun shahabat menjawab, hanya Allah dan Rasul-Nya yang tahu, beliau menjawab dua benda itu adalah krikil sebagai salah satu media dalam pendidikan yang diajarkan Rasulullah SAW dengan mengumpamakan dua krikil itu bagaikan angan-angan dan ajal seseorang. Maksudnya angan-angan di sini adalah kehidupan manusia di dunia dan ajal di sini adalah kematian atau ajal seseorang. dua hal tersebut tidak dapat dipisahkan seperti halnya dua sisi mata uang. Keduanya sudah menjadi kodrat Allah SWT dalam menentukan jalan kehidupan dan ajal manusia.

Dalam hadits ini dapat dipahami bahwa Nabi SAW menggunakan dua krikil itu sebagai media pembelajaran, untuk memberikan tanda peringatan bagi umat manusia bahwa kehidupan tidak hanya sekali saja, tetapi masih ada kehidupan lain setelah kehidupan di dunia ini, sehingga peran media dalam pembelajaran adalah membantu pemahaman untuk mencapai tujuan pendidikan.

Dari beberapa penjelasan mengenai isi kandungan hadits-hadits di atas, dikisahkan tentang Rasulullah SAW menggunakan gambar, jari tangan dan krikil sebagai penjelas dalam menyampaikan ajarannya kepada para sahabat-sahabatnya. Hal

ini berarti Rasulullah SAW menggunakan sarana-sarana tersebut untuk memberi gambaran perumpamaan dan mempermudah dalam menyampaikan isi materi yang diajarkannya. Jika kita korelasikan dengan dunia pendidikan, hadits-hadits tersebut berkaitan dengan salah satu komponen dalam dunia pendidikan yakni media pembelajaran.

Dari uraian di atas, dijelaskan bahwa media visual telah digunakan pada pelaksanaan pembelajaran dalam Islam. Selanjutnya pada era modern sekarang media visual ini dapat dikategorikan sebagai berikut:

a. Media yang tidak diproyeksikan

1) Bahan bacaan atau bahan cetakan; melalui bahan ini siswa akan memperoleh pengalaman melalui membaca, belajar melalui simbol-simbol dan pengertian-pengertian dengan mempergunakan indra penglihatan. Media ini termasuk tingkat belajar konseptual, maka bahan-bahan itu harus disesuaikan dengan tingkat pemahaman dan penguasaan bahasa siswa. Menurut jenisnya antara lain:

a. Al Qur'an dan Al Hadits

b. Buku teks pelajaran agama baik untuk siswa dan guru

c. Buku bacaan pelengkap, buku teks sebagai bahan bacaan untuk memperluas dan memperdalam bacaan agama.

d. Bahan bacaan bersifat umum: koran, majalah, dan lain-lain.

2) Media realita adalah benda nyata. Benda tersebut tidak harus dihadirkan di ruang kelas, tetapi siswa dapat melihat langsung ke obyek. Kelebihan dari media realita ini adalah dapat memberikan pengalaman nyata kepada siswa. Misalnya untuk mempelajari keanekaragaman makhluk hidup, klasifikasi makhluk hidup, ekosistem, dan organ tanaman.

3) Model adalah benda tiruan dalam wujud tiga dimensi yang merupakan representasi atau pengganti dari benda yang sesungguhnya. Penggunaan model untuk mengatasi kendala tertentu sebagai pengganti realita.

4) Media grafis tergolong media visual yang menyalurkan pesan melalui simbol-simbol visual. Fungsi dari media grafis adalah menarik perhatian, memperjelas sajian pelajaran, dan mengilustrasikan suatu fakta atau konsep yang mudah terlupakan jika hanya dilakukan melalui penjelasan verbal. Jenis-jenis media grafis adalah: gambar, sketsa, diagram/skema, bagan/chart, grafik.

5) Papan tulis; alat ini merupakan alat klasik yang tak pernah dilupakan orang dalam proses belajar mengajar. Peranan papan tulis dan papan lainnya masih tetap digunakan guru, sebab merupakan alat yang praktis dan ekonomis (Nana Sudjana, 2009; 102).

b. Media proyeksi

1) Transparansi OHP merupakan alat bantu mengajar tatap muka sejati, sebab tata letak ruang kelas tetap seperti biasa, guru dapat bertatap muka dengan siswa (tanpa harus membelakangi siswa). Perangkat media transparansi meliputi perangkat lunak (Overhead transparency/OHT) dan perangkat keras (Overhead projector/OHP).

2) Film bingkai/slide adalah film transparan yang umumnya berukuran 35 mm dan diberi bingkai 2 x 2 inci. Dalam satu paket berisi beberapa film bingkai yang terpisah satu sama

lain. Manfaat film bingkai hampir sama dengan transparansi OHP, hanya kualitas visual yang dihasilkan lebih bagus. Sedangkan kelemahannya adalah biaya produksi dan peralatan lebih mahal serta kurang praktis. Untuk menyajikan dibutuhkan proyektor slide.

3) LCD (Liquid Crystal Display) adalah seperangkat alat sebagai teknik untuk menyajikan data dalam bentuk huruf-huruf kristal yang tidak tembus cahaya apabila ada dalam medan listrik tertentu. Alat ini lebih lengkap dari OHP dalam memproyeksikan informasi langsung melalui komputer. LCD mengubah tampilan komputer dari gambar elektronik menjadi layar proyeksi. Yang menarik dari penggunaan LCD ini adalah kemampuan menghasilkan kualitas gambar sama seperti penggunaan OHT biasa. Teknologi LCD juga dapat menampilkan gambar (pictures), warna (colors) dan gerakan (animated). Dengan LCD pesan dirancang dalam komputer dan hasilnya diproyeksikan ke layar, tindakan menunjuk dilakukan dengan "mouse" pada komputer. Penggunaan LCD menuntut adanya rancangan program yang dikembangkan secara professional sehingga efektivitas penggunaan dapat tercapai dengan baik (M. Ramli, 2002; 101).

3. Media Pembelajaran berbasis Teknologi

Cikal bakal tentang penggunaan teknologi dalam komunikasi termasuk komunikasi dalam pembelajaran. Hal ini diungkapkan dalam surah An-Naml (27) 29 – 30, yaitu tentang cerita Nabi Sulaiman dan Ratu Balkis

أَذْهَبَ بِكِتَابِي هَذَا فَأَلْقَاهُ إِلَيْهِمْ ثُمَّ تَوَلَّى عَنْهُمْ فَانظُرْ مَاذَا يَرْجِعُونَ ﴿٢٩﴾ قَالَتْ
يَأَيُّهَا الْمَلَأُوا إِنِّي أُلْقِيَ إِلَيَّ كِتَابٌ كَرِيمٌ ﴿٣٠﴾ إِنَّهُ مِنْ سُلَيْمَانَ وَإِنَّهُ بِسْمِ اللَّهِ
الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ﴿٣١﴾

Artinya: "(28) Pergilah dengan (membawa) suratku ini, lalu jatuhkan kepada mereka, kemudian berpalinglah dari mereka, lalu perhatikanlah apa yang mereka bicarakan". (29) berkata ia (Balqis): "Hai pembesar-pembesar, Sesungguhnya telah dijatuhkan kepadaku sebuah surat yang mulia, (30) Sesungguhnya surat itu, dari Sulaiman dan Sesungguhnya (isi)-nya: "Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang.

Dalam Tafsir Jalalain, disebutkan bahwa ("Pergilah membawa suratku ini, lalu jatuhkan kepada mereka) kepada ratu Balqis dan kaumnya (kemudian berpalinglah) pergilah (dari mereka) dengan tidak terlalu jauh dari mereka (lalu perhatikanlah apa yang mereka bicarakan.") yakni, jawaban atau reaksi apakah yang bakal mereka lakukan. Kemudian burung Hud-hud membawa surat itu lalu mendatangi ratu Balqis yang pada waktu itu berada di tengah-tengah bala tentaranya. Kemudian burung Hud-hud menjatuhkan surah Nabi Sulaiman itu ke pangkuannya. Ketika ratu Balqis membaca surah tersebut, tubuhnya gemetar dan lemas karena takut, kemudian ia memikirkan isi surah tersebut.

Selanjutnya (Ia berkata) yakni ratu Balqis kepada pemuka kaumnya, (Hai pembesar-pembesar! Sesungguhnya aku) dapat dibaca Al Mala-u Inni dan Al Mala-u winni, yakni bacaan secara Tahqiq dan Tas-hil (telah dijatuhkan kepadaku sebuah surah yang mulia) yakni surah yang berstempel.

(Sesungguhnya surat itu dari Sulaiman dan sesungguhnya isinya) kandungan isi surat itu, (Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang) (Jalaluddin Asy-Syuyuthi & Jalaluddin Muhammad Ibn Ahmad Al-Mahalliy, 2009).

Dari potongan cerita Nabi Sulaiman dan Ratu Balqis tersebut terjadi teknologi komunikasi yang canggih pada masa itu, Nabi Sulaiman menggunakan burung Hud-Hud untuk menyampaikan pesan dalam bentuk surat yang disampaikan kepada Ratu Balqis, sehingga yang disampaikan dapat diterima dengan baik sampai pada tujuan yang dikehendaki. Bahkan Nabi Sulaiman telah memperlihatkan teknologi yang canggih di istananya, yang Allah Swt. abadikan pada ayat berikutnya, surah An-Naml (27) 44:

قِيلَ لَهَا ادْخُلِي الصَّرْحَ فَلَمَّا رَأَتْهُ حَسِبَتْهُ لُجَّةً وَكَشَفَتْ عَنْ سَاقِيهَا قَالَتْ إِنَّهُ
صَرْحٌ مُّمَرَّدٌ مِّن قَوَارِيرَ قَالَتْ رَبِّ إِنِّي ظَلَمْتُ نَفْسِي وَأَسْلَمْتُ مَعَ سُلَيْمَانَ
بِسْمِ اللَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Artinya: "Dikatakan kepadanya: "Masuklah ke dalam istana". Maka tatkala Dia melihat lantai istana itu, dikiranya kolam air yang besar, dan disingkapkannya kedua betisnya. berkatalah Sulaiman: "Sesungguhnya ia adalah istana licin terbuat dari kaca". berkatalah Balqis: "Ya Tuhanku, Sesungguhnya aku telah berbuat zalim terhadap diriku dan aku berserah diri bersama Sulaiman kepada Allah, Tuhan semesta alam".

Dalam Tafsir Jalalain diterangkan, bahwa; (Dan dikatakan pula kepadanya, "Masuklah ke dalam istana!") yang lantainya terbuat dari kaca yang bening sekali, kemudian di bawahnya ada air tawar yang mengalir yang ada ikannya. Nabi Sulaiman sengaja melakukan demikian sewaktu ia mendengar berita bahwa kedua betis ratu Balqis dan kedua telapak kakinya seperti keledai. (Maka tatkala dia melihat lantai istana itu dikiranya kolam air) yakni kolam yang penuh dengan air (dan disingkapkannya kedua betisnya) untuk menyeberangi yang ia duga sebagai kolam, sedangkan Nabi Sulaiman pada saat itu duduk di atas singgasananya di ujung lantai kaca itu, maka ternyata ia melihat kedua betis dan kedua telapak kakinya indah. (Sulaiman berkata) kepada Balqis, ("Sesungguhnya ia adalah istana licin) dan halus (yang terbuat dari kaca") kemudian Nabi Sulaiman mengajaknya untuk masuk Islam. (Balqis berkata, "Ya Rabbku! Sesungguhnya aku telah berbuat zalim terhadap diriku sendiri) dengan menyembah selain Engkau (dan aku berserah diri) mulai saat ini (bersama Sulaiman kepada Allah, Rabb semesta alam.") kemudian Nabi Sulaiman berkehendak untuk mengawininya tetapi ia tidak menyukai rambut yang ada pada kedua betisnya. Maka setan-setan membuat cahaya untuk Nabi Sulaiman, dengan cahaya itu lenyaplah bulu-bulu betisnya. Nabi Sulaiman menikahnya serta mencintainya, kemudian Nabi Sulaiman mengakui kerajaannya. Tersebutlah, bahwa Nabi Sulaiman menggilirnya sekali setiap bulan, kemudian ia tinggal bersamanya selama tiga hari untuk setiap giliran. Disebutkan di dalam suatu riwayat, bahwa Nabi Sulaiman telah diangkat menjadi raja sejak ia berumur tiga belas tahun. Pada saat ia meninggal dunia umurnya mencapai lima puluh tiga tahun; Maha Suci Allah yang tiada habis bagi

kerajaan-Nya (Jalaluddin Asy-Syuyuthi & Jalaluddin Muhammad Ibn Ahmad Al-Mahalliy, 2009).

Nabi Sulaiman telah memperkenalkan istananya dengan berbagai kecanggihan pada saat itu, hal ini merupakan salah satu daya tarik dalam teknik komunikasi agar dapat berjalan dengan baik. Sehingga Ratu Balqis dapat tertarik dan merasa nyaman berada di istana Nabi Sulaiman, akhirnya beliau menjadikan Ratu Balqis sebagai isteri.

Hubungannya dengan proses pembelajaran yang juga merupakan salah satu bentuk komunikasi yang berada di wilayah pendidikan. Penggunaan media burung Hud-Hud oleh Nabi Sulaiman dalam menyampaikan surat kepada Ratu Balqis merupakan implementasi teknologi pada masa itu, sebab dengan penggunaan burung tersebut dapat membuat proses komunikasi lebih efektif dan efisien. Bahkan dalam pertemuan keduanya difasilitasi dengan sarana dan prasarana yang menggunakan teknologi canggih, sehingga dapat membuat suasana nyaman dan kondusif. Dengan demikian, dalam pembelajaran seharusnya dapat menggunakan media yang dapat memperlancar komunikasi dalam prosesnya, dan menggunakan sarana yang dapat membuat peserta didik nyaman, sehingga pembelajaran dapat mencapai tujuan secara maksimal.

Penggunaan teknologi dalam pembelajaran pada masa sekarang (modern), tentunya mempunyai perbedaan dalam wujudnya. Media pembelajaran berbasis teknologi dewasa ini sangat maju dan cukup variatif, masih terbuka untuk lebih canggih masa pada yang akan datang. Beberapa media dalam pembelajaran yang berbasis teknologi seperti:

1. Televisi
2. VTR (Video Tape Recorder)
3. VCD (Video Compact Disc)
4. DVD (Digital Versatile Disc)
5. Film
6. Komputer/Internet

E. Media Pembelajaran yang Bukan Benda (Immaterial)

Selain alat/media berupa benda, terdapat pula alat/media yang bukan berupa benda. Di antara alat/media pendidikan yang bukan berupa benda itu adalah: keteladanan, perintah/larangan, ganjaran dan hukuman, yang akan dijelaskan berikut ini:

a. Keteladanan

Pada umumnya manusia memerlukan figur indentifikasi (uswah al-hasanah) yang dapat membimbing manusia ke arah kebenaran, untuk memenuhi keinginan tersebut itu Allah mengutus Muhammad menjadi teladan bagi manusia. Kemudian kita diperintahkan untuk mengikuti rasul, di antaranya memberikan teladan yang baik. Dalam hal ini Rasulullah juga memberikan teladan yang baik kepada umatnya.

Firman Allah surah Al-Ahzab (33) 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ
وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٦٨﴾

Artinya: “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.”

Pendidikan dalam konteks Ilmu Pendidikan Islam, berfungsi sebagai warasatu al-anbiya' yang pada hakikatnya mengemban misi sebagai rahmatan li al-'amin, yakni suatu misi yang mengajak manusia untuk tunduk dan taat pada hukum-hukum Allah. Kemudian misi ini dikembangkan kepada pembentuk kepribadian yang berjiwa tauhid, kreatif, beramal shaleh serta bermoral tinggi. Sebagai warasah alanbiya seorang pendidik harus memiliki sifat-sifat yang terpuji (mahmudah).

Menurut Al-Ghazali, seperti yang kutip oleh Ramayulis, terdapat beberapa sifat penting yang harus dimiliki oleh guru sebagai orang yang diteladani, yaitu

1. amanah dan tekun bekerja
2. bersifat lemah lembut dan kasih sayang terhadap murid
3. dapat memahami dan berlapang dada dalam ilmu serta orang-orang yang mengerjakannya
4. tidak rakus pada materi
5. berpengetahuan luas, serta
6. istiqomah dan memegang teguh prinsip. (Ramayulis, 2002; 207).

Al-Ghazali juga menambahkan bahwa terdapat beberapa sifat penting yang harus terinternalisasi dalam diri murid, yaitu rendah hati, mensucikan diri dari segala keburukan, serta taat dan istiqomah. Karena beberapa sifat terakhir perlu dimiliki murid, maka guru hendaknya menjadi teladan dari sifat-sifat tersebut.

b. Perintah dan Larangan

Perintah adalah suatu keharusan untuk berbuat atau melakukan sesuatu. Dalam hal ini perintah itu bukan hanya apa yang keluar dari mulut seseorang yang harus dikerjakan oleh orang lain, tetapi termasuk pula anjuran, pembiasaan dan peraturan-peraturan umum yang harus ditaati oleh peserta didik. Tiap-tiap perintah dan peraturan dalam pendidikan mengandung norma-norma kesusilaan, jadi bersifat memberi arah atau mengandung tujuan ke arah perbuatan susila. Contoh ayat Al-Qur'an tentang perintah/anjuran dalam surah Al-Maidah (5); 2:

... وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۖ
إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٢﴾

Artinya: “Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan taqwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan bertaqwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah Amat berat siksa-Nya.

Suatu perintah akan mudah ditaati oleh peserta didik jika pendidik sendiri menaati dan hidup menurut peraturan-peraturan itu, atau jika apa yang harus dilakukan oleh anak-anak itu sudah dimiliki dan menjadi pedoman pula bagi hidup si pendidik.

Dalam memberikan perintah terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan, yaitu (1) jangan memberikan perintah kecuali karena diperlukan, (2) hendaknya perintah itu dengan ketetapan hati dan niat yang baik, (3) jangan memerintahkan kedua kalinya jika perintah pertama belum dilaksanakan, (4) perintah hendaknya benar-benar dipertimbangkan akan akibatnya, (5) perintah hendaknya bersifat umum, bukan bersifat khusus.

Di samping memberi perintah, sering kali pula pendidik harus melarang perbuatan anak-anak. Larangan itu biasanya dikeluarkan jika anak melakukan sesuatu yang tidak baik, yang mungkin dapat membahayakan dirinya. Larangan sebenarnya sama saja seperti perintah. Kalau perintah merupakan suatu keharusan untuk berbuat sesuatu yang bermanfaat, maka larangan merupakan keharusan untuk tidak melakukan sesuatu yang merugikan.

Contoh larangan adalah larangan untuk bercakap-cakap dengan suara kasar dan sombong, larangan melakukan perbuatan yang tidak baik, larangan untuk bergaul dengan orang-orang yang dapat menyesatkan, dan sebagainya.

c. Ganjaran dan Hukuman

Ganjaran adalah sesuatu yang menyenangkan yang dijadikan sebagai hadiah bagi anak yang berprestasi baik dalam belajar, dalam sikap perilaku. Yang terpenting dalam ganjaran hanya hasil yang dicapai seorang anak, dengan hasil tersebut pendidikan dapat membentuk kata hati dan kemauan yang lebih baik dan lebih keras pada anak itu.

Ganjaran itu dapat dilakukan oleh pendidik dengan cara bermacam-macam, antara lain: (1) guru mengangguk-anggukan kepala tanda senang dan membiarkan suatu jawaban yang diberikan oleh seorang anak, (2) guru memberikan kata-kata yang menggembirakan (pujian), (3) guru memberikan benda-benda yang menyenangkan dan berguna bagi anak-anak, dan sebagainya. Dengan demikian dipahami bahwa hukuman diberikan karena ada pelanggaran sedangkan tujuan pemberian hukuman adalah agar tidak terjadi pelanggaran secara berulang.

Di dalam bidang pendidikan, hukuman itu dilaksanakan karena dua hal, yaitu:

1. Hukuman diadakan karena ada pelanggaran, adanya kesalahan yang diperbuat (punitur, quina peccatum est).
2. Hukuman diadakan dengan tujuan agar tidak terjadi pelanggaran (punitur, nepeccatur)

Ciri-ciri hukuman dalam perspektif pendidikan Islam yakni, (1) hukuman diberikan untuk memperoleh perbaikan dan pengarahan, (2) memberikan kesempatan kepada anak memperbaiki kesalahannya sebelum dipukul. Anak yang belum berusia sepuluh tahun tidak boleh dipukul, walaupun tidak boleh dari tiga kali, (3) pendidik harus tegas dalam melaksanakan hukuman, artinya apabila sikap keras pendidik telah dianggap

perlu maka harus dilaksanakan dari sikap lunak dan kasih sayang (Oemar Hamalik, 1980; 76).

F. Manfaat dan Pengaruh Media Pembelajaran

Dalam hadits-hadits Nabi SAW di atas, sudah tersirat mengenai manfaat media pembelajaran, di antaranya yakni ketika Nabi Saw. Menjelaskan ajarannya menggunakan media seperti gambar, kerikil, dan jari tangan. Dengan media tersebut, para shahabat menjadi lebih paham dengan apa yang disampaikan Nabi SAW. Secara lebih luas, ada banyak manfaat yang diperoleh dari menggunakan media pembelajaran dalam mengajar, di antaranya:

1. Bahan pelajaran akan lebih jelas maknanya, sehingga dapat lebih dipahami oleh para siswa, dan memungkinkan siswa untuk menguasai tujuan pengajaran yang lebih baik.
2. Metode mengajar akan lebih bervariasi, tidak semata-mata komunikasi verbal melalui penuturan kata-kata oleh guru, sehingga siswa tidak bosan dan guru tidak kehabisan tenaga dalam memberikan materi pelajaran.
3. Siswa lebih banyak melakukan kegiatan belajar, sebab tidak hanya mendengarkan keterangan guru, tetapi juga melakukan aktivitas lain seperti mengamati, melakukan, mendemonstrasikan dan lain-lain.
4. Pengajaran akan lebih menarik perhatian siswa sehingga dapat menumbuhkan motivasi belajar.
5. Memperjelas penyajian pesan agar tidak terlalu bersifat verbalitas.
6. Mengatasi keterbatasan ruang waktu dan daya indera seperti: terlalu besar, terlalu kecil, gerak terlalu lambat, gerak terlalu cepat, peristiwa masa lalu, kompleks, dan konsep yang terlalu luas (Darwyn Syah, 2007; 125 – 126).

Hamalik mengemukakan bahwa pemakaian media pembelajaran dalam proses belajar mengajar dapat membangkitkan keinginan dan minat yang baru, meningkatkan motivasi dan rangsangan kegiatan belajar, dan bahkan membawa pengaruh-pengaruh psikologis terhadap siswa.

Penggunaan media pembelajaran pada tahap orientasi pembelajaran akan sangat membantu keefektifan proses pembelajaran dan penyampaian pesan dan isi pembelajaran pada saat itu. Selain meningkatkan motivasi dan minat siswa, media pembelajaran juga dapat membantu siswa meningkatkan pemahaman, menyajikan data dengan menarik dan terpercaya, memudahkan penafsiran data, dan memadatkan informasi (Oemar Hamalik, 1980; 78).

Secara umum media pembelajaran mempunyai kegunaan sebagai berikut:

1. Memperjelas penyajian pesan agar tidak terlalu bersifat verbalistik (dalam bentuk katakata tertulis atau lisan belaka).
2. Meningkatkan dan mengarahkan perhatian anak sehingga dapat menimbulkan motivasi belajar, interaksi yang lebih langsung antara siswa dan lingkungannya, dan kemungkinan siswa untuk belajar mandiri sesuai dengan kemampuan dan minatnya.

3. Mengatasi keterbatasan ruang, waktu dan daya indera .
4. Media pembelajaran dapat memberikan kesamaan pengalaman kepada siswa tentang peristiwa di lingkungan mereka serta memungkinkan terjadinya interaksi secara langsung dengan guru, masyarakat dan lingkungannya seperti melalui karyawisata, kunjungan ke museum atau kebun binatang.
5. Dengan menggunakan media pendidikan secara tepat dan bervariasi dapat di atasi sikap pasif peserta didik. Dalam hal ini media pembelajaran berguna.

KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Media pembelajaran adalah seperangkat alat (materi) yang dapat menyampaikan pesan-pesan dalam proses belajar mengajar, dari penyampai pesan (pendidik) kepada penerima pesan (peserta didik) untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan secara efektif dan efisien.

Landasan penggunaan media dalam pembelajaran harus dapat dilaksanakan dengan penuh bijaksana dan hikmah, agar pendidik dan peserta didik dapat menjalin komunikasi yang baik, sehingga tercipta suasana edukatif yang kondusif. Media dalam pembelajaran dan pendidikan mempunyai persamaan dan perbedaan, persamaannya dilihat pada aspek material, dan bedanya dilihat pada aspek immaterial.

Media pembelajaran dalam perspektif Alquran dan Hadis, dapat dipandang dan diklasifikasikan menjadi media audio, visual dan audio visual. Media pembelajaran bermanfaat sebagai alat bantu atau sarana yang dijadikan sebagai perantara atau piranti komunikasi untuk menyampaikan pesan atau informasi berupa ilmu pengetahuan dari pelbagai sumber ke penerima pesan atau informasi guna mencapai tujuan pembelajaran.

Pada bagian akhir dari tulisan ini, penulis ingin menyarankan kepada para guru dan dosen agar semakin memahami betapa pentingnya penggunaan media dalam pandangan islam. Karena dengan menggunakan media yang tepat, tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik pula

DAFTAR REFERENSI

- [1] Abdul Wahab Rosyidi, d. M. (2011). Memahami Konsep Dasar Pembelajaran Bahasa Arab. Malang: UIN-Maliki Press.
- [2] Al-Mahalliy, J. A.-S. (Tasikmalaya). terj. Tafsir Jalalain. 2009: Pustaka Al-Hidayah.
- [3] Arsyad, A. (2003). Media Pembelajaran. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- [4] Daradjat, Z. (1995). Metode Khusus Pengajaran Agama Islam. Jakarta: Bumi Aksara.

- [5] Ghuddah, A. F. (2009). 40 Metode Pendidikan dan Pengajaran Rasulullah. Bandung: Irsyad Baitus Salam.
- [6] Jennah, R. (2009). Media Pembelajaran. Banjarmasin: Antasari Pers.
- [7] Miarso, Y. (1986). Teknologi Komunikasi Pendidikan Pengertian dan. Jakarta: Pustekkom Dikbud dan CV Rajawali.
- [8] Munadi, Y. (Jakarta). Media Pembelajaran Sebuah Pendekatan Baru. 2008: Gaung Persada Press.
- [9] Oemar, H. (1980). Media Pendidikan. Bandung: Penerbit Alumni.
- [10] Raihani. (2010). Kepemimpinan Sekolah Transformatif. Yogyakarta: LKiS.
- [11] Ramli, M. (2012). Media dan Teknologi Pembelajaran. Banjarmasin: Antasari Pers.
- [12] Shihab, M. Q. (2010). Tafsir al-Misbah. Jakarta: Lentera Hati.
- Sudjana, N. (2009).
- [13] Syah, D. (2007). Perencanaan Sistem Pengajaran Pendidikan Agama Islam. Jakarta: Gaung Persada Press.
- [14] Usman, A. d. (2002). Media Pembelajaran. Jakarta Selatan: Ciputat Press.
- [15] Zoerni, S. D. (2002). Ringkasan Shahih Muslim. Bandung: mizan.